

**PERAN FKUB DALAM MENDORONG TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI DESA RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Studi Agama Agama**

**HILYATUS SA'DIYAH FAJRIN
1717502015**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDHIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Hilyatus Sa'diyah Fajrin

NIM : 1717502015

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**RELIGIUSITAS FKUB DALAM MENDORONG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RANDUDONGKAL KECAMATAN RANDUDONGKAL**" ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran, serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi saya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,
Saya yang menyatakan



Hilyatus Sa'diyah Fajrin
1717502016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Peran FKUB Dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa
Randudongkal Kabupaten Pemalang**

Yang disusun oleh Hilyatus Sa'diyah Fajrin (1717502015) Program Studi Studi
Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 7 Mei 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.
Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta Ali Arzu, M.A
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Farichatul Maftuchah, M.A
NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 21 Mei 2024
Dekan



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Skripsi

Yth.

Dekan FUAH

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'allaikum wr.wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Hilyatus Sa'diyah Fajrin

NIM : 1717502015

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama Agama

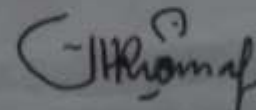
Judul Skripsi : Religiusitas FKUB dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal, Kabupaten Pemalang

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian skripsi.

Dengan nota dinas disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Purwokerto,
Pembimbing



Dr. Farichatul Maftuchah
NIP. 19680222001122001

PERAN FKUB DALAM MENDORONG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA RANDUDONGKAL KABUPATEN PEMALANG

ABSTRAK

Hilyatus Sa'diyah Fajrin
NIM.1717502015

Prodi Studi Agama Agama
Fakultas Ushuliddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (0281) 635624
Email: Hilyahael@gmail.com

Tuhan menciptakan berbagai bangsa agar manusia saling mengenal dan memiliki hak memilih agama. Di Indonesia, keragaman agama diatur oleh Pancasila dan UUD 1945 untuk menjaga kerukunan. FKUB, terinspirasi dari Gus Dur, menjaga harmoni antaragama meski menghadapi tantangan dari kelompok fanatik di Randudongkal. FKUB memperkuat toleransi melalui dialog dan pendidikan literasi keagamaan. Penelitian mengenai peran FKUB dalam pengembangan umat beragama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung untuk mengumpulkan informasi. Data diperoleh dari wawancara langsung dengan individu terlibat dalam FKUB Desa Randudongkal serta dari sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan. FKUB Desa Randudongkal berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Didirikan sebagai wadah pemeliharaan dan pemberdayaan umat beragama, forum ini aktif dalam membangun lingkungan yang inklusif dan aman dari konflik agama. Melalui kegiatan silaturahmi lintas agama dan promosi nilai-nilai toleransi, FKUB memfasilitasi komunikasi dan membangun harmoni di Desa Randudongkal. FKUB Desa Randudongkal dapat memperkuat perannya dalam membangun toleransi antarumat beragama dengan melibatkan aktif masyarakat dalam kegiatan rutin seperti diskusi terbuka dan lokakarya lintas agama serta berkolaborasi dengan lembaga eksternal yang memiliki komitmen serupa.

Kata Kunci : Peran, toleransi, FKUB

THE ROLE OF FKUB IN PROMOTING INTERFAITH TOLERANCE IN RANDUDONGKAL VILLAGE, PEMALANG DISTRICT

ABTRACK

**Hilyatus Sa'diyah Fajrin
NIM.1717502015**

**Religios Studies Program
Fakultas Ushuliddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (0281) 635624
Email: Hilyahael@gmail.com**

God created different nations so that people know each other and have the right to choose a religion. In Indonesia, religious diversity is governed by Pancasila and the 1945 Constitution to maintain harmony. FKUB, inspired by Gus Dur, maintains interfaith harmony despite facing challenges from fanatical groups in Randudongkal. FKUB strengthens tolerance through dialogue and religious literacy education. The research on FKUB's role in religious community development used a descriptive qualitative method with direct observation to collect information. Data were obtained from direct interviews with individuals involved in FKUB Randudongkal Village as well as from secondary sources such as books, journals, and other relevant documents. FKUB Randudongkal Village plays an important role in maintaining inter-religious harmony. Established as a forum for the maintenance and empowerment of religious communities, this forum is active in building an environment that is inclusive and safe from religious conflict. Through interfaith gathering activities and the promotion of tolerance values, FKUB facilitates communication and builds harmony in Randudongkal Village. FKUB Randudongkal Village can strengthen its role in building interfaith tolerance by actively involving the community in regular activities such as open discussions and interfaith workshops and collaborating with external institutions that have similar commitments.

Keywords: Role, tolerance, FKUB

MOTTO

“Kalau kamu melakukan yang baik untuk semua orang, orang tidak akan tanya apa agamamu” Gus Dur (Abdurrahmah Wahid)



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Peran FKUB Dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Studi Agama Agama di Universitas Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. SAIZU Purwokerto.
3. Dr. Farichatul Maftuchah M.A selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dalam memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, saran, masukan, kritik, koreksi, serta meluangkan waktu untuk penulis dalam menulis skripsi ini.
4. Para Dosen akademik serta karyawan-karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada Program Studi, Studi Agama Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
5. Segenap Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah membekali layanan selama penulis menempuh studi.

6. Kepada Kyai Abdul Aziz dan Bapak Hendro Liantoro, SE selaku pengurus FKUB, saya mengucapkan terimakasih banyak karena diberi kesempatan untuk mewawancarai.
7. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Bapak Mamo Rachman dan Ibu Siti Badriyah. Mereka berdua adalah orang-orang terkasih yang selalu mendukung selalu mendoakan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan, mensupport serta memberi motivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat.

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga atas dukungan nama-nama tertera menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin

Purwokerto, 26 April 2024

Hilyatus Sa'diyah Fajrin
1717502015

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahan syafa'atnya dapat tercurahkan di Yaumul Akhir.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu Siti Badriyah dan Bapak Mamo Rachman selaku kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Terimakasih teruntuk Kakak saya Ade Nur Hidayat beserta istrinya Desi Dwi Susanti serta anaknya Muhammad Arsen Kaishaka Hidayat yang telah memberikan suport dan semangat selama ini.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah bertahan dan mampu melewati masa-masa pahit dan manis dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, cemas, patah hati, semangat yang naik turun, dan segala pikiran yang bercabang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan dan tantangan di dunia kerja. Semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap langkahnya.

Keriga, skripsi ini saya tujukan kepada keluarga dan teman-teman dari Studi Agama-Agama angkatan 17 dan saya sangat berterimakasih kepada Indriyani Sholihah, Ahmad Muthohar Sa'idi S.Ag, Suci Nur Cholifah, Nurul Ashadi, Khamid, Hexa Fahmi Al-Muzakki, Arifah S.Ag, dan yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Keempat, saya juga berterimakasih kepada sahabat dan teman-teman saya yang telah membantu dan menyemangati saya dalam penulisan skripsi ini Habib Zain Al-Munawwar, Suci Sofiyatunnajah, Zumrotun Niswah, Nur

Azizah, Anang Ma'ruf , Ludia Wahyu Amanah, Laila Nur Dzakiyya, Dita Kusumaning Dewi, Nurdiena Ainuzzmania, Riska Zazkia, Syarifah Hidayati, Muhammad Resqi Nova, Risti Vitriana, dan Rezita Zaafa Rani.



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Br
ت	ta'	T	Te
ث	Tsa	Ts	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	ze (dengan titik dibawah)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	da'd	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	tha'	T	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau

kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Metode Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : PERAN, FKUB, DAN TOLERANSI

A. Peran.....	19
1. Pengertian Peran	19
2. Hal-hal yang berkaitan dengan peran	25
B. FKUB	27
1. Sejarah FKUB.....	27
2. Program FKUB Desa Randudongkal.....	33
C. Toleransi.....	34

BAB III : PERAN FKUB DALAM MENDORONG TOLERANSI

ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Program FKUB Desa Randudongkal.....	40
B. Kegiatan FKUB Yang Sudah Terealisasi	41
C. Kaitan Antara Peran dan Kegiatan FKUB Dengan Toleransi	54

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agar manusia dapat mengenal satu sama lain, Tuhan membuat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan segala persamaan dan perbedaan, termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan menjadikan manusia berbangsa-bangsa, mereka berhak untuk memilih agama mereka sendiri. Dunia memiliki banyak agama, jadi tidak ada satu pun orang yang tidak hidup berdampingan dengan agama lain. Dalam konteks keberagaman agama, penting untuk mendorong empati saling memahami dan kerjasama antar umat beragama. Dalam konteks keberagaman agama, penting untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan ajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang menekankan betapa pentingnya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Ayat-ayat tersebut menegaskan pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beragama. (Supriadi, 2017:101-102)

Negara Indonesia memiliki banyak agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang dapat menyebabkan konflik agama. Semua agama di Indonesia setuju bahwa ada Tuhan yang Maha Esa, Agama dan kehidupan benar-benar

mempengaruhi dan mewarnai kehidupan bangsa ini, negara kita mengatur hubungan antara pemeluk agama yang berbeda. Oleh karena itu dalam dasar negara kita yakni Pancasila seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 45, menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan bahwa negara memberikan kebebasan kepada setiap warganya untuk memeluk agama mereka dan beribadat menurut kepercayaan mereka sebagai dasar pijakan dalam kehidupan beragama mereka.

Islam mewajibkan pengikutnya untuk menganut agama islam secara keseluruhan(QS. 2:28)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” Setiap umat Islam dalam berfikir, berperilaku, ataupun bertindak diperintahkan untuk melakukannya secara syariat Islam. Dalam kegiatan ekonomi, politik, sosial atau yang lainnya, diperintahkan untuk melakukannya semata-mata beribadah kepada Allah. Dalam situasi, kondisi, dan dimanapun berada. (Supriadi, 2017:101-102)

Selama Indonesia beralih dari pemerintah yang otoriter ke era reformasi, sering terjadi konflik horizontal dan vertical yang melibatkan aspek keagamaan, baik itu karena perbedaan agama maupun perbedaan etnis. fenomena ini sering muncul ketika ada ketegangan atau pertentangan, yang telah menjadi bagian dari sejarah masyarakat Indonesia. Pasal 29 UUD 1945 memiliki signifikansi besar karena memastikan kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi

masyarakat. Ini memungkinkan orang untuk beribadah dan memperkaya kehidupan spiritual mereka sesuai dengan doktrin keagamaan individu masing-masing dan memungkinkan mereka untuk menjalankan keyakinan agama mereka secara bebas (N. Taopan, P. Ly, L. Loby. 2020: 2)

Pada kenyataannya, keberadaan masyarakat multicultural memiliki sisi positif dan negative. Kehadirannya bukan hanya sebagai kekuatan dalam bentuk sumber daya sosial, tetapi juga potensi membahayakan dapat mengganggu keutuhan negara. Jika keberagaman ini dikelola dan dijaga dengan baik, itu bisa menjadi anugerah yang mendorong pertumbuhan kreativitas, kekayaan pengetahuan, dan rekonsiliasi nasional. Namun, jika dalam bermasyarakat multicultural, prasangka selalu mempengaruhi sikap sosial, kebencian, dan keraguan terhadap berbagai orang, ikatan sosial yang solid akan terganggu dan resiko konflik serta kekerasan sosial akan meningkat, mengancam integrasi masyarakat Indonesia. (N. Taopan, P. Ly, L. Loby. 2020: 3)

Keselarasn antar umat beragama adalah kekayaan berharga bagi kelangsungan hidup seluruh komunitas Indonesia. Keselarasn ini adalah hal yang dinamis dan dapat berubah seiring dengan tindakan mereka yang mendukungnya. Oleh karena itu, perilaku para pemimpin agama dan tokoh masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam menjaga suasana yang kondusif. Di sinilah pentingnya hubungan antar umat beragama, yang tidak hanya tentang komunikasi

antara pemimpin agama, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh pejabat pemerintah dalam struktur birokrasi (Idris, Ikrar, Ikmal, 2013:11).

Oleh karena itu, negara membutuhkan norma hukum yang mengatur hubungan lintas budaya, etnis, dan agama. Terutama dalam hal menjaga umat beragama dan proses pendirian rumah ibadah, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9/2006 dan Nomor 8/2006. Peraturan tersebut memberikan pedoman pelaksanaan tugas kepada Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memberdayakan Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB). Pedoman tersebut mencakup tugas-tugas yang harus dilakukan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama sebagai bagian penting dari kerukunan nasional. Selain itu, peraturan tersebut juga menekankan pentingnya memberdayakan FKUB, mengingat FKUB merupakan wadah para pemimpin agama yang dianggap mewakili masyarakat setempat sesuai dengan ajaran masing-masing. (Sitohang, 2012:16-17)

Maksud dari penyelenggaraan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama antara umat beragama dan pemerintah dalam bidang pelayanan, peraturan, dan pemberdayaan umat beragama serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Lebih lanjut, pada pasal 2 dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Bab II, disebutkan bahwa tanggung jawab pemeliharaan kerukunan

umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah, dan pemerintah. Pasal-pasal lain dalam PBM, seperti Pasal 5 yang menetapkan tugas dan kewajiban Gubernur, Pasal 6 yang mengatur tugas dan kewajiban Bupati/Walikota, serta Pasal 7 ayat 1 dan ayat 2 yang mengatur tugas dan kewajiban Camat dan Lurah/Kepala Desa, juga menjelaskan peran serta masing-masing pihak dalam menjaga kerukunan umat beragama. (Sitohang, 2012:17-18)

FKUB merupakan hasil inisiatif masyarakat yang di dukung oleh pemerintah untuk memperkuat, mempertahankan, dan memberdayakan umat beragama dengan tujuan mencapai keselarasan dan kesejahteraan. Dalam menangani konflik, FKUB aktif terlibat dalam berbagai upaya komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Komunikasi dianggap sebagai elemen krusial dalam upaya penyelesaian konflik. Meskipun hanya merupakan satu langkah dalam proses tersebut, tanpa komunikasi yang efektif, pencapaian perdamaian akan menjadi semakin sulit. (Utami, 2016: 62)

FKUB telah menggagas ide untuk memperkuat harmoni dan toleransi umat beragama melalui fasilitas dialog antara komunitas agama dan pemerintah. Pendekatan dialog ini telah terbukti berhasil dalam membuka jalan bagi kesatuan dan kolaborasi di antara anggota beragama yang berbeda. Sebagai lembaga yang berperan aktif dalam

mempromosikan harmoni dan kerukunan, FKUB juga aktif dalam memberikan pendidikan mengenai literasi keagamaan, yang membantu masyarakat memahami beragam pandangan tentang agama dan mendorong pemahaman tentang moderasi beragama sebagai prinsip dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. (T.Rambe, S. Maya Sari, 2022: 87)

Di wilayah Randudongkal kabupaten Pematang terdapat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB tersebut berdiri sejak 8 Februari 2010. FKUB desa randudongkal berdiri atas dasar terinspirasi dari Gus Dur, saat itu Gus Dur meninggal pada tanggal 30 Desember 2009, lalu salah satu tokoh Masyarakat desa randudongkal yaitu Kyai Aziz berinisiasi mencetuskan pembentukan forum kerukunan umat beragama di desa Randudongkal dan terbentuklah FKUB tepat setelah 40 hari wafatnya Gus Dur. Namun, setelah pembentukan FKUB tersebut banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh Kyai Aziz dalam menjalankan perannya. Salah satunya, ada beberapa kelompok yang fanatic dengan agamanya dan tidak ingin bersosialisasi dengan umat agama lain. Dengan hal itu menjadikan berubahnya pola pikir beragama di lingkungan Masyarakat sekitar, serta kurang melekatnya ruang gerak beragama di lingkungan Masyarakat di desa Randudongkal.

Di desa Randungkal, Sebagian Masyarakat yang fanatic meyakini bahwa berinteraksi dengan agama lain adalah hal yang kurang baik

bahkan dianggap lebih baik untuk dihindari sama sekali. Fenomena ini tercermin Ketika sebuah gereja di desa tersebut berencana untuk direnovasi guna memperluas kapasitasnya dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada umatnya. Namun, rencana ini terbentur oleh kelompok fanatic yang menentang keras renovasi gereja tersebut. Mereka menegaskan bahwa memperluas atau merenovasi gereja akan membuka pintu bagi agama lain untuk tumbuh dan berkembang di desa randudongkal, yang menurut pandangan mereka akan merusak kesucian agama yang mereka anut. Akibatnya, proyek renovasi gereja terpaksa tertunda sampai sekarang. Ini menjadi salah satu aspek yang banyaknya hambatan yang menghalangi perkembangan agama lain di desa Randudongkal yang masih diwarnai oleh ketegangan dan ketidaksetujuan terhadap pluralitas keagamaan.

Melihat situasi dan kondisi Masyarakat di desa Randudongkal saat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penyelidikan yang berkaitan dengan “Peran FKUB dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal, Kabupaten Pematang Jaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa Peran FKUB Desa Randudongkal?
2. Bagaimana penerapan FKUB dalam membangun toleransi?

C. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang di atas adalah:

1. Mengidentifikasi pemahaman dan pandangan anggota FKUB Desa Randudongkal terkait konsep toleransi.
2. Menganalisis peran dalam upaya membangun toleransi oleh FKUB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian untuk memperluas pengetahuan peran tentang dalam mendorong toleransi umat beragama di Desa Randudongkal.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran dalam mendorong toleransi umat beragama di Desa Randudongkal
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan peran dalam mendorong toleransi umat beragama di Desa Randudongkal.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan diajukan yaitu “Peran FKUB dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal, Kabupaten

Pemalang”. Adapun penelitian yang digunakan diantaranya sebagai berikut :

Pertama, “Peran FKUB dalam menyelesaikan konflik keagamaan di Jawa Barat” yang ditulis oleh Deni Miharja dan M. Mulyana dalam jurnal *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* 3, 2 (2019). Dalam jurnal ini menjelaskan tentang apasaja yang dilakukan FKUB dalam menangani konflik keagamaan di Jawa Barat dengan menerapkan beberapa peraturan yang sudah tertulis dalam undang-undang dan dalam pancasila serta tiga pilar pembangunan (NKRI, Demokrasi, dan Bhineka Tunggal Ika).(Miharja dan Mulyana.2019:129-130) Persamaan dengan penelitian yang diajukan yaitu membahas tentang peran FKUB dalam menyelesaikan masalah dan menjalankan tugasnya. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas Peran FKUB dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal, Kabupaten Pemalang.

Kedua, “Peran Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mengatasi Konflik Antar Umat Beragama Di Kecamatan Sukarami Kota Palembang” skripsi yang ditulis oleh Chandra Wijaya, Hendrasono, dan Taqwa mahasiswa jurusan sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai keterlibatan FKUB dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama dengan memberikan sosialisasi, komunikasi, dan dialog tentang kerukunan umat beragama

untuk menciptakan keharmonisan antar umat beragama.(Wijaya, Hendrasono, dan Taqwa 2019: 1-4) Perasamaan penelitian yang diajukan yaitu membahas tentang peran FKUB dalam menyelesaikan konflik antar umat beragam untuk keharmonisan dalam beragama. Sedangkan perbedaanya yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang peran FKUB di desa Randudongkal kabupaten Pematang.

Ketiga, “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Melakukan Verifikasi Pendiri Rumah Ibadah di Kota Bandar Lampung” skripsi yang ditulis oleh Dezha Yansyah Putra mahasiswa program studi Studi Agama-Agama fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian lebih memfokuskan pada verifikasi pendiri rumah ibadah yang dimana penelitian tersebut menegaskan tugas FKUB dalam membantu pendirian rumah ibadah (Dezha Yansyah 2022: 1-15). Persamaan penelitian yang diajukan yaitu membahas tentang peran FKUB dalam kerukunan umat beragama. Sedangkan perbedaanya yaitu penelitian yang diajukan menjelaskan tentang Peran FKUB dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal, Kabupaten Pematang.

F. Kerangka Teori

Kehidupan bersama dalam negara yang harmonis, damai, dan aman merupakan fokus penelitian ini, yang mengadopsi teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Dalam

konteks kehidupan sosial, memiliki peran signifikan karena menjadi bagian dari proses sosial. Biddle dan Thomas mengibaratkan peristiwa peran ini dengan seseorang actor yang memaikan peran di atas panggung teater, seperti seorang actor yang patih terhadap naskah, arahan sutradara, interaksi dengan sesama aktor, serta tanggapan dari penonton, seorang individu yang memainkan peran dalam kehidupan sosial juga mengalami dinamika yang serupa (Suhardono, 1994:7).

Perangkat peran merupakan suatu konstelasi, atau kumpulan sifat dan susunan, dari berbagai peran yang saling berkaitan dan terkadang memerlukan penyesuaian yang signifikan. Istilah "role set" digunakan untuk menunjukkan bahwa satu status tidak hanya memiliki satu peran tunggal, tetapi mencakup sejumlah peran yang saling berhubungan dan saling cocok. Misalnya, seorang polisi juga bisa berperan sebagai ayah, kepala keluarga, warga negara, tetangga, dan sebagainya. Perangkat peran ini mengacu pada hubungan seseorang dengan orang lain saat ia menjalankan berbagai peran yang terkait dengan status tertentu (Wicaksana dan Rachman, 2018: 12)

Berbagai peran yang berjalan bersamaan ini sering kali membutuhkan kompetensi tertentu untuk mengelola dan menyesuaikannya dengan baik. Namun, keberhasilan dalam menjalankan perangkat peran tersebut juga dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Misalnya, seorang polisi yang juga merupakan kepala keluarga perlu menyeimbangkan tanggung jawab

profesional dengan tanggung jawab personal dan sosial. Dengan berhasil mengelola berbagai peran ini, individu dapat merasakan peningkatan dalam kualitas hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan (Wicaksana dan Rachman, 2018: 12).

Dalam konteks penelitian ini, peran mengacu pada perilaku individu yang sesuai dengan status atau kedudukannya dalam masyarakat. Ini menekankan bahwa peran adalah aspek yang dinamis, di mana individu menyesuaikan tindakan atau perilakunya dengan posisi sosial yang mereka miliki. Dengan kata lain, peran merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau badan/lembaga yang menduduki suatu posisi dalam situasi sosial. Peran ini dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi sosial yang ada, dan subjeknya dapat berupa individu, kelompok, atau lembaga. Dengan demikian, peran dapat dipahami sebagai manifestasi dari status sosial seseorang dalam bentuk perilaku yang mereka tunjukkan dalam berbagai interaksi sosial (Soejono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2014: 53).

Dalam penelitian ini, FKUB berperan sebagai aktor yang memberikan perlakuan, sementara masyarakat berperan sebagai target, yaitu penerima perlakuan yang diberikan oleh aktor.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian mengenai peran FKUB dalam pengembangan umat beragama merupakan tipe Penelitian Lapangan (Field Reserch) dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi (John W.Creswell, 2016:249). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lichtman (2013:7) mengatakan bahwa kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh secara langsung dari manusia dengan menggunakan pengamatan visual atau pendengaran.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek atau sumber dari mana data tersebut diperoleh. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2012 :193).

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber yang diperlukan (Mamik 2015 :78). Menurut Hasan (2002:82) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau pihak yang

membutuhkan informasi tersebut. Dalam penelitian ini data primer di peroleh melalui wawancara dengan individu yang terlibat dalam FKUB Desa Randudongkal.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui pihak lain dan tidak langsung dari subjek penelitian. Data ini bertujuan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari buku, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan tema yang di bahas oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dalam penelitian, antara lain Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara dasar untuk memperoleh informasi tentang fenomena sosial melalui proses pengamatan (Misbach 2017). Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan peneliti berada secara langsung di lokasi peristiwa yang diamati, sedangkan observasi tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan di luar waktu peristiwa yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi

langsung dengan datang langsung ke tempat FKUB Desa Randudongkal.

b. Wawancara

Metode yang digunakan adalah wawancara secara langsung, yang mana data diperoleh melalui pertanyaan dan jawaban secara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan narasumber dengan cara yang sistematis. (Ulber, 2012 : 312). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dengan narasumber, dimana peneliti telah menentukan informasi yang akan dikumpulkan dan menyusun pertanyaan yang sistematis.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data dalam bentuk dokumen, gambar, tulisan atau rekaman. Tujuannya adalah untuk memberikan bukti bahwa penelitian telah dilakukan dan untuk mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penggunaan metode dokumentasi ini menjadi pelengkap dari metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2014 :177).

H. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Mile dan Huberman terdiri dari : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar “ yang muncul dari catatan yang ada. Reduksi data berlangsung terus menerus selama adanya penelitian. Kegiatan ini berlangsung sampai laporan akhir tersusun.

a. Identifikasi satuan (unit)

Unit adalah bagian terkecil yang di temukan dalam data yang memiliki makna.

b. Buatlah koding pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri sesuatu satuan berasal dari mana, perlu ditegaskan dalam membuat kode untuk analisis data.

c. Kategorisasi

Dalam kategorisasi ada 2 hal yang di lakukan yaitu : 1) menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya memilih setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan. 2) setiap kategori di beri nama disebut label.

d. Sintesisasi

Dalam proses ini peneliti melakukan 1) mensistensiskan yang berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. 2) kaitan satu kategori lainnya di beri nama label.

e. Menyusun hipotesis

Dalam proses ini peneliti melakukan hipotesis kerja dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposional. Hipotesis kerja ini merupakan teori substantif yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Dalam hipotesis kerja sebaiknya terikat dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan .

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada tahap pertama bersifat terbuka. Proses verifikasi adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas. Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan pada saat sebelum dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk umum yang di sebut analisis. (Salim dan Syahrums, 2012 :148).

I. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat alur penelitian lebih mudah di pahami dan tidak salah, peneliti membaginya menjadi empat bab yaitu :

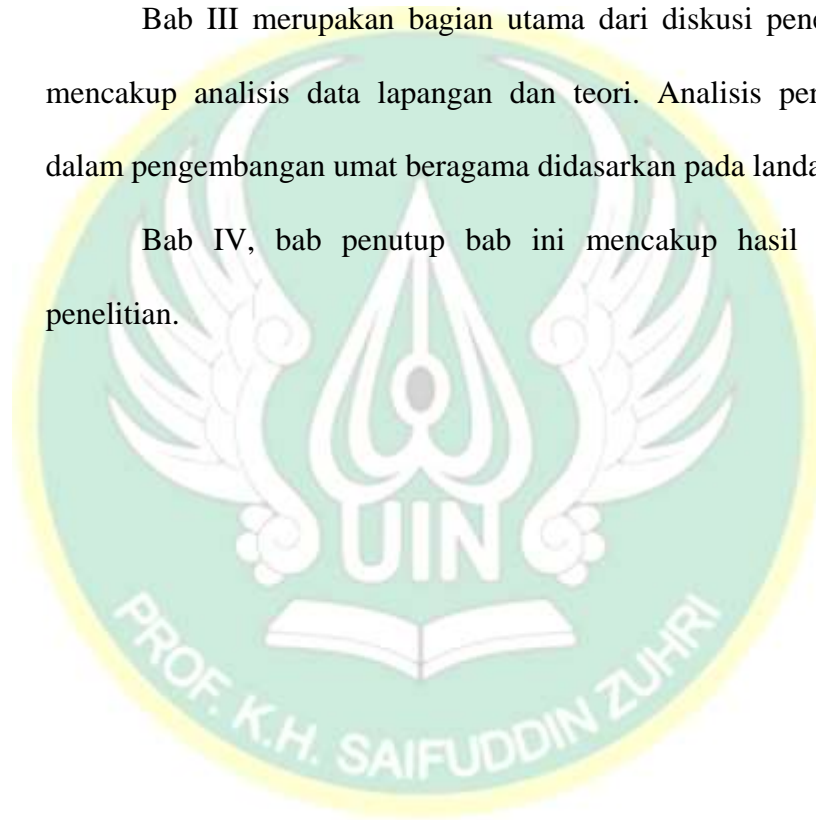
Bab 1, Pada bab ini memulai dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa subjek

tersebut relevan untuk penelitian. Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan landasan teori untuk analisis objek penelitian.

Bab II, Pada bab ini berisi penjelasan data berupa peran, FKUB, toleransi profil FKUB yang ada di Desa Randudongkal Kecamatan Randudongkal.

Bab III merupakan bagian utama dari diskusi penelitian dan mencakup analisis data lapangan dan teori. Analisis peran FKUB dalam pengembangan umat beragama didasarkan pada landasan ini.

Bab IV, bab penutup bab ini mencakup hasil dan saran penelitian.



BAB II

PERAN, FKUB, DAN TOLERANSI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 381), peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu dalam masyarakat. Posisi ini mengacu pada kedudukan dalam struktur sosial, yang dapat bervariasi dan tinggi, dimana hak adalah wewenang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, individu yang memegang kedudukan tertentu dalam masyarakat disebut sebagai pemegang peran (role occupant). Pelaksanaan peran oleh individu berdasarkan kedudukannya sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan fungsi sosial. Setiap posisi dalam masyarakat datang dengan serangkaian harapan dan tanggung jawab yang perlu dipenuhi agar system sosial dapat berfungsi dengan baik. Sebagai contoh, seorang guru diharapkan untuk mendidik dan membimbing murid-muridnya, sementara seorang dokter diharapkan memberikan perawatan medis kepada pasiennya. Hak dan kewajiban yang melekat pada setiap peran membantu menetapkan batasan dan tanggung jawab individu dalam interaksi sosial, memastikan bahwa perilaku individu sesuai

dengan ekspektasi masyarakat dan mendukung keberlangsungan norma dan nilai sosial.

Menurut Biddle dan Thomas dalam Arisandi, peran adalah serangkaian aturan yang mengatur tindakan-tindakan yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat. Peran juga bisa diartikan sebagai fungsi yang dijalankan oleh suatu entitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Bruce J. Cohen dalam bukunya "Theory and Problems of Introduction to Sociology" peran adalah perilaku yang diantisipasi oleh orang lain dari individu yang memegang status tertentu tentang bagaimana mereka harus bertindak. Harapan-harapan ini membantu menjaga keteraturan dan kesinambungan dalam interaksi sosial, memastikan bahwa setiap individu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Soerjono Soekarto (2009:24) peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Artinya, peran mencerminkan bagaimana seseorang bertindak berdasarkan posisinya dalam struktur sosial. Ketika seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawab yang melekat pada posisinya, maka ia dianggap telah memenuhi perannya. Ini menunjukkan bahwa peran bukan hanya tentang posisi statis dalam masyarakat, tetapi juga melibatkan tindakan aktif dan partisipasi individu dalam menjalankan ekspektasi yang terkait dengan

kedudukannya. Dengan demikian, pemenuhan peran oleh individu sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan fungsi sosial secara keseluruhan (Arif Wicaksana dan Tahar Rachman.2018: 11).

Menurut Paul B. Harton dan Chester L. Hunt dalam karyanya “Sosiologi’, untuk memahami peran dengan baik, kita perlu mempertimbangkan dua aspek yang penting. Pertama, adalah pentingnya memahami dan melaksanakan kewajiban serta hak yang melekat dalam suatu peran. Kedua, kita juga harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan yang sesuai dengan peran yang kita emban. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peran cenderung menekankan pada fungsi dan penyesuaian diri yang kontinu, dan merupakan sebuah proses yang terus berlangsung. Konsep peran membawa sekumpulan harapan yang mengatur perilaku kita, sementara kita juga mengharapkan perilaku tertentu dari individu lainnya (Arif Wicaksana dan Tahar Rachman.2018: 12)

Setiap individu memiliki peran yang bervariasi sesuai dengan posisinya dalam masyarakat. Posisi ini menghasilkan harapan atau ekspektasi tertentu dari orang lain dan sekitarnya. Misalnya, dalam dunia kerja, seseorang diharapkan untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban yang terkait dengan peran yang mereka emban. Hal ini menunjukkan bahwa posisi seseorang menentukan ekspektasi dari perilaku dan tindakan

mereka, baik dalam lingkungan professional maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, setiap peran yang dipegang seseorang datang dengan serangkaian harapan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan keteraturan dan harmoni dalam masyarakat (David Berry, 1981:99).

David Berry (1983:101) menjelaskan bahwa dalam konteks sebuah peran terdapat dua jenis harapan yang terjadi, pertama, harapan masyarakat terhadap pemegang peran untuk menjalankan tanggung jawab yang melekat pada perannya. Kedua, harapan individu yang menjalankan peran tersebut terhadap respon atau tanggapan yang mereka terima dari masyarakat yang terlibat dalam peran tersebut atau tanggung jawab yang mereka emban.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh pemimpin sesuai dengan kedudukan mereka dalam masyarakat. Tanggung jawab utama mereka adalah membimbing dan membina individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Peran mencakup tiga aspek:

- a) Peran melibatkan aturan atau norma-norma yang terkait dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
- b) Peran merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

- c) Peran juga merujuk pada perilaku individu yang memiliki signifikansi penting dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat.

Masyarakat umumnya menyajikan fasilitas-fasilitas bagi individu agar dapat melaksanakan peran mereka dengan baik. Namun, ketika terjadi konflik antara peran yang dimiliki individu, kadang-kadang diperlakukan pemisahan antara individu dan peran mereka yang sebenarnya harus mereka jalani. Proses ini dikenalkan sebagai distansi peran (role-distance) (Wahyu Dwi Saputra, 2016:11) . Berikut terdapat tiga macam roles yaitu:

- a) Role set, atau kumpulan peran sosial, bukanlah sekedar cara individu berperilaku yang dapat diamati, tetapi juga mencakup pandangan individu tentang bagaimana perilaku seharusnya dilakukan. Konsep ini mencakup gagasan tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang, atau norma-norma perilaku yang dianggap pantas atau layak. Oleh karena itu, seringkali terjadi kegagalan dalam memenuhi peran sosial. Dalam ilmu sosial, kegagalan ini sering termanifestasikan dalam bentuk konflik peran (role conflict) dan tegangan peran (role strain).
- b) Role Conflict terjadi ketika individu dihadapkan pada pola perilaku yang bertentanan, meskipun subjek atau tujuan yang dihadapi sama. Dengan kata lain, konflik peran terjadi ketika

seseorang harus melanggar norma atau kewajiban satu peran untuk mematuhi norma atau kewajiban peran lainnya.

- c) Role Strain terjadi ketika terdapat harapan-harapan yang saling bertentangan dalam satu peran yang sama. Salah satu penyebab utama terjadinya role strain adalah karena peran-peran seringkali memerlukan interaksi dengan status-status lain yang berbeda.

Setiap orang memiliki peran yang bervariasi sesuai dengan posisi mereka dalam masyarakat. Posisi tersebut menciptakan harapan atau keinginan khusus dari individu-individu di sekitarnya. Sebagai contoh, dalam konteks pekerjaan, orang diharapkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan peran yang mereka emban.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan representasi dari harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu-individu di sekitar seseorang terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas sesuai dengan norma-norma dan posisi yang dipegang. Ini melibatkan tindakan, tanggung jawab, atau kewajiban yang terkait dengan kedudukan atau peran yang diemban oleh seseorang dalam suatu kelompok, yang ditetapkan oleh aturan dan ekspektasi tentang perilaku yang diharapkan dalam situasi tertentu. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa

individu dapat memenuhi ekspektasi baik dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain.

2. Hal-hal yang berkaitan dengan peran

Indicator peran (Arif Wicaksana dan Tahar Rachman.2018: 17) adalah faktor-faktor yang digunakan sebagai pengukuran untuk menilai suatu peran berfungsi sebagai standar evaluasi peran tersebut dan sangat penting karena memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Indicator-indikator ini membantu menentukan apakah seseorang memenuhi ekspektasi yang berkaitan dengan perannya dan menyediakan pedoman yang jelas bagi individu untuk memahami tanggung jawab dan kewajiban mereka. Penelitian literature mengenai indicator yang digunakan sebagai standar peran mencakup berbagai aspek yang relevan, memudahkan proses penilaian dan evaluasi kinerja individu dalam perannya. Dengan adanya indicator yang jelas, konflik dan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai konteks sosial dan organisasi. Indicator-indikator ini juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas organisasi dengan memastikan bahwa setiap individu menjalankan perannya sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku.

Menurut Minzberg dalam buku “Pengantar Manajemen” dan “Kepemimpinan Dalam Manajemen” yang ditulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha, terdapat tiga peran yang dijalankan oleh pemimpin dalam organisasi (Arif Wicaksana dan Tahar Rachman.2018: 17).

1) Peran antar pribadi, dalam peran ini pemimpin harus bertindak sebagai tokoh, pemimpin, dan penghubung untuk memastikan kelancaran operasional organisasi yang dipimpinnya. Mintzberg membagi peran antar pribadi ini menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a) Peran sebagai tokoh (Figurehead): dalam peran ini, pemimpin secara formal mewakili organisasi dalam berbagai kesempatan dan menghadapi isu-isu yang muncul.

b) Peran sebagai pemimpin (Leader): dalam peran ini, pemimpin menjalankan fungsi-fungsi utamanya, seperti memotivasi, mengembangkan dan mengelola hubungan interpersonal dengan bawahannya.

c) Peran sebagai pejabat perantara (Liaison Manager): dalam perannya, pemimpin berinteraksi dengan kolega, staf, dan pihak eksternal organisasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

2) Peran yang berhubungan dengan informasi (Informational Role) menempatkan pemimpin pada posisi yang spesifik dalam hal mengumpulkan dan menyebarkan informasi. Mintzberg menguraikan peran ini sebagai berikut:

a) Peran sebagai pengumpulan informasi (Monitor): peran ini melibatkan pengumpulan berbagai informasi yang relevan, baik dari internal maupun eksternal organisasi, untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi dan perkembangan terkini.

- b) Peran sebagai disseminator: peran ini bertanggung jawab untuk mengatur proses penyampaian informasi ke dalam organisasi yang dipimpin.
- c) Sebagai juru bicara: manajer menggunakan peran ini untuk mengkomunikasikan informasi dari lingkungan organisasinya ke pihak luar.

B. FKUB

Forum kerukunan umat beragama atau disingkat FKUB.

1. Sejarah FKUB

Pada tanggal 30 November 1969, pemerintah mengadakan musyawarah antar agama di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Jakarta karena ada konflik agama di beberapa tempat yang mengancam persatuan Indonesia. Tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha hadir di acara tersebut. Pemerintah mengusulkan pembentukan Badan Konsultan Antar Agama dan menandatangani piagam bersama yang mengakui upaya Presiden untuk mencegah penganut agama lain menyebar (Nur Azizah, 2017:13-16).

Musyawarah tersebut menerima rekomendasi dari pemerintah mengenai pendirian Badan Konsultasi Antar Agama, namun tidak bisa mencapai kesepakatan untuk menandatangani

piagam yang dianjurkan oleh pemerintah. Ketidaksepakatan tersebut terutama disebabkan karena penawaran pemerintah masih belum diterima oleh sebagai pimpinan agama, khususnya terkait dengan larangan menjadikan orang-orang yang sudah beragama sebagai objek untuk penyebaran agama baru (Yusi, Ahmad Zaki, dan Diyan, 2020:13-16).

Ini adalah pertemuan pertama antara semua pimpinan agama di Indonesia untuk membahas masalah penting dalam hubungan antar umat beragama. Pertemuan ini diikuti oleh berbagai kegiatan antar agama, seperti konsultasi, musyawarah, kunjungan kerja, seminar, pertemuan pemimpin generasi muda, dan lainnya (Nur Azizah, 2017:13-16).

Menurut Afif Muhammad, pemerintah mengusulkan pembentukan Badan Kontak dengan tujuan utama untuk mengakhiri atau setidaknya mengurangi ketegangan yang terjadi di kalangan umat beragama. Tujuan pembentukan badan ini adalah untuk menciptakan suatu "modus vivendi" atau cara hidup berdampingan secara damai antar umat beragama. Dua hari sebelum musyawarah, diadakan pertemuan tertutup yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama. Islam diwakili oleh M. Natsir, Kristen diwakili oleh Dr. Tambunan, Katolik oleh Kasimo, serta beberapa wakil dari agama Hindu dan Buddha. Pertemuan ini dirancang sebagai forum "open talk," yaitu kesempatan bagi para

tokoh agama untuk berbicara secara terbuka, jujur, dan langsung mengenai berbagai isu yang ada (Dezha Yansyah, 2022: 24)

Dalam pertemuan tersebut, Dr. Tambunan menyatakan bahwa dalam agama Kristen terdapat kewajiban untuk menyebarkan Injil kepada mereka yang belum memeluk agama Kristen. Kewajiban ini disebut sebagai *mission sacre*, yang berarti perintah suci dari Tuhan yang harus dipegang teguh. Oleh karena itu, umat Kristen merasa memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan agamanya kepada siapa saja yang belum menjadi Kristen, termasuk kepada umat Islam. Dengan adanya forum seperti ini, diharapkan para tokoh agama dapat memahami pandangan masing-masing dan mencari cara untuk hidup berdampingan dengan damai, meskipun memiliki perbedaan keyakinan (Dezha Yansyah, 2022: 24).

Salah satu barang bukti yang relevan dengan kerukunan umat beragama adalah inisiatif pemerintah untuk mengembangkan kehidupan religious yang selaras. Dalam rangka itu, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan kerukunan umat beragama. Sebagai contoh, Menteri Agama saat itu, Alamsyah RA tu Perwiranegara, mengadopsi gagasan tentang kerukunan hidup umat beragama secara resmi yang meliputi tiga aspek kerukunan, yaitu: 1) kerukunan di dalam umat beragama, 2) kerukunan antar umat beragama, dan 3) kerukunan antara umat

beragama dengan pemerintah. Ketiga aspek kerukunan ini sering disebut sebagai Trilogi Kerukunan. Untuk mendukung Trilogi Kerukunan, Menteri Agama RI Alamsyah Ratu Perwiranegara membentuk suatu wadah bernama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB) (Nur Azizah, 2017:13-16).

Pada masa kepemimpinan Menteri Agama berikutnya, dibentuknya Lembaga Pengkajian Kerukunan Antar Umat Beragama (LPKUB) di Yogyakarta, Medan, dan Ambon adalah bagian dari upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama. Namun, Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (MWAUB) dan LPKUB merupakan forum yang dibentuk dan didanai oleh pemerintah dan biasanya ditujukan untuk kalangan menyentuh masyarakat awam karena bersifat top-down (Nur Azizah, 2017:13-16).

Pada tahun 2005, Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.01/BER/MDM-MAG/1969 mengenai Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluk-pemeluknya telah menyebabkan perdebatan di masyarakat. Sebagian masyarakat ingin SKB tersebut dicabut karena dianggap menghambat pendirian rumah ibadah, sementara sebagian lainnya ingin tetap ada. Ditengah perdebatan ini, Presiden meminta Menteri Agama untuk

mengevaluasi kembali SKB No. 1 tahun 1969 (Nur Azizah, 2017:13-16).

Hasil kajian dari Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama mengklaim bahwa SKB tersebut masih berlaku, namun perlu diperbaiki. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri membentuk tim khusus untuk melakukan diskusi tentang penyempurnaan SKB No.01 tahun1969. Proses penyempurnaan melibatkan perwakilan tetap dan masing-masing majelis agama dengan setiap agama diwakili oleh dua orang dan berlangsung dalam 11 kali pertemuan (Nur Azizah, 2017:13-16).

Hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) nomor 9 dan nomor 8 tahun2006 yang ditanda tangani pada tanggal 21 Maret 2006. PBM terdiri dari tiga hal: Pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, kedua, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), ketiga, pembentukan rumah ibadah (Nur Azizah, 2017:13-16).

Peraturan ini memberikan arahan kepada kepala daerah/wakil kepala daerah tentang pelaksanaan tugas dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Arahan ini mencakup

berbagai tugas yang harus dilakukan oleh kepala daerah/wakil kepala daerah untuk menjaga kerukunan umat beragama yang merupakan bagian integral dari keseluruhan kerukunan nasional. Lebih lanjut, peraturan ini juga menegaskan pentingnya pemberdayaan FKUB, mengingat FKUB adalah wadah bagi para pemimpin agama yang dianggap mewakili masyarakat setempat sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Sitohang, 2012:17-18).

Maksud dari pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah usaha bersama antara umat beragama dan pemerintah dalam bidang pelayanan, regulasi, dan pemberdayaan umat beragama serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Lebih lanjut, pada pasal 2 dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Bab II, disebutkan bahwa tanggung jawab pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah, dan pemerintah. Pasal-pasal lain dalam PBM, seperti Pasal 5 yang menetapkan tugas dan kewajiban Gubernur, Pasal 6 yang mengatur tugas dan kewajiban Bupati/Walikota, serta Pasal 7 ayat 1 dan ayat 2 yang mengatur tugas dan kewajiban Camat dan Lurah/Kepala Desa, juga menjelaskan peran serta masing-masing pihak dalam menjaga kerukunan umat beragama. (Sitohang, 2012:17-18)

FKUB merupakan hasil inisiatif masyarakat yang di dukung oleh pemerintah untuk memperkuat, memelihara, dan

memberdayakan umat beragama guna mencapai kerukunan dan kesejahteraan. Dalam konteks penyelesaian konflik, FKUB aktif melakukan berbagai upaya komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Komunikasi dianggap sebagai elemen kunci dalam proses penyelesaian konflik. Meskipun hanya menjadi salah satu tahap dalam proses tersebut, tanpa komunikasi yang efektif, tercapainya kata damai akan menjadi semakin sulit. (Utami, 2016: 62)

FKUB telah menggalang ide untuk memperkuat harmoni dan toleransi umat beragama melalui fasilitas dialog antara komunitas agama dan pemerintah. Pendekatan dialog ini telah terbukti berhasil dalam membuka jalan bagi kesatuan dan kolaborasi di antara anggota beragama yang berbeda. Sebagai lembaga yang berperan aktif dalam mempromosikan harmoni dan kerukunan, FKUB juga aktif dalam memberikan pendidikan mengenai literasi keagamaan, yang membantu masyarakat memahami beragam pandangan tentang agama dan mendorong pemahaman tentang moderasi beragama sebagai prinsip dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. (T.Rambe, S. Maya Sari, 2022: 87)

2. Program FKUB Desa Randudongkal

Ditengah-tengah keragaman kepercayaan dan keyakinan di Desa Randudongkal, FKUB berdiri sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas keagamaan dalam semangat toleransi

dan saling penghargaan. Dalam rangka memperkuat ikatan persaudaraan lintas agama, FKUB secara rutin mengadakan serangkaian kegiatan yang mempererat hubungan antar umat beragama antara lain

- 1) Sambung Rasa, mereka menggalang ikatan emosional dan spiritual antar anggota komunitas keagamaan, memupuk rasa saling menghargai dan memahami perbedaan.
- 2) FKUB menghadiri perayaan hari-hari besar agama
- 3) penyelenggaraan karnaval lintas agama.
- 4) Warung kebersamaan
- 5) Acara hari GusDur

Melalui kegiatan tersebut FKUB di Desa Randudongkal dapat mengikat rasa kerukunan antar umat beragama dan mendorong toleransi antar umat beragama serta meminimalisir terjadinya pertentangan antar umat agama.

C. Toleransi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), toleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang menghargai perbedaan pendirian, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda atau bertentangan. Dalam pengertian yang lebih luas, toleransi dapat diinterpretasikan sebagai memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya tanpa adanya paksaan. Ini berarti menerima dengan lapang dada prinsip-prinsip orang

lain tanpa mengorbankan keyakinan pribadi. Secara etimologis, toleransi berarti menahan diri atau menerima dengan lapang dada dan dalam konteks khusus, toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan tenggang rasa terhadap keyakinan individu. Toleransi juga mencakup sikap, membiarkan dan menghormati perbedaan, sehingga menunjukkan kesiapan untuk menerima keragaman dalam setiap individu (Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2021)

Menurut Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap menerima keberagaman agama dan keyakinan yang dihayati oleh berbagai kelompok agama atau kepercayaan karena pengakuan terhadap eksistensi dan keberadaan kelompok atau kepercayaan yang dihormati oleh orang lain. Pengakuan ini tidak hanya berkaitan dengan kesetaraan di ranah keagamaan atau sosial, tetapi juga memperhatikan perbedaan dalam penghayatan dan praktek ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Azhar, 2021: 35)

Toleransi merujuk pada kesediaan untuk mengizinkan individu lain untuk menyatakan pandangan yang berbeda atau melakukan tindakan yang tidak sejalan tanpa mengganggu atau menakut-nakuti mereka. Secara sosial, budaya, dan agama, ini mencakup pandangan dan tindakan yang menentang diskriminasi terhadap kelompok tertentu atau yang dianggap tidak wajar oleh mayoritas masyarakat. Dalam konteks toleransi agama, ini mencakup penghormatan oleh mayoritas

terhadap keberagaman agama atau kepercayaan (Muawwanah, 2018: 65)

Menurut beberapa ahli, toleransi adalah memberikan kebebasan kepada individu atau masyarakat untuk menjalani keyakinan atau hidup mereka, asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menjaga ketertiban sosial dan perdamaian dalam masyarakat. Dalam pandangan M. Dahlan dan Lya Sofyan yaqub, toleransi juga berarti tidak mengganggu atau tidak menentang perilaku kebiasaan, pendapat, atau keyakinan orang lain, meskipun berbedadari prespektif pribadi. Lorens bagus mnyimpulkan bahwa toleransi adalah sikap individu atau komunitas yang mempertahankan kepercayaan filosofi dan moral individu yang dianggap unik (M. Thoriqul Huda, 2019:51).

Menurut Peter Salim, toleransi berasal dari kata latin “Tolerare” yang berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, sementara dalam bahasa Arab, “tasamuh” berarti bersikap bermurah hati dalam bergaul. Ada juga istilah lain untuk “tasamuh” yaitu “tasahul” yang mengandung makna mudah. Toleransi pada dasarnya mengacu pada sikap tenggang rasa. Menurut definisi Webster’s new Amerika Dictionary, toleransi adalah memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpendapat dan bersikap sabar dalam menghadapi orang lain (M. Thoriqul Huda, 2019:51).

Toleransi sangat penting karena dapat membantu menjaga keutuhan masyarakat, bahkan dalam menghadapi konflik yang intens. Jika kesetaraan dan toleransi menjadi prinsip umum yang ditaati, maka konflik dapat diselesaikan secara damai. Toleransi juga merupakan bagian dari hak-hak sipil di dalam suatu demokrasi, dimana individu-individu dapat mengharapkan perlakuan yang adil. Dalam praktiknya, toleransi haruslah didasari oleh sikap lapang dada terhadap orang lain, namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang diyakini. Toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk sesama muslim saja, tetapi juga untuk non muslim. Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku agar mereka saling mengenal satu sama lain. Perbedaan yang Allah ciptakan adalah kodrat yang harus dijaga demi kesejahteraan umat manusia. Perbedaan tersebut bukanlah untuk menimbulkan kebencian dan permusuhan (M. Thoriqul Huda, 2019:53).

Toleransi beragama mengacu pada sikap lapang dada seseorang untuk menghargai dan membiarkan individu-individu yang menganut agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama mereka tanpa ada gangguan atau pengaruh dari pihak manapun, termasuk dari keluarga sendiri. Semua orang memiliki hak untuk memilih, menentukan dan mempercayai sesuai dengan kepercayaan yang diyakini berdasarkan hati nuraninya. Tidak ada satupun individu yang dapat memaksakan kehendaknya kepada orang

lain dalam memilih keyakinan, sehingga toleransi beragama diperlukan untuk menciptakan situasi yang kondusif dan harmonis dalam praktik keagamaan.

Menurut Kyai Abdul Aziz ketua FKUB desa randudongkal (wawancara dengan Kyai Abdul Aziz, 25 Maret 2024), toleransi merupakan sebuah pemikiran atau gagasan yang harus di anut oleh semua agama yang bersifat individu atau multi agama. Makna hakiki, mau melihat, mendengar, berfikir, memikirkan, mau menyadari perbedaan dan menghargai ketidaksamaan. Namun ada batasan dalam bertoleransi yaitu tidak mencampur adukkan ritual keagamaan yang berbeda.

Menurut Hendro (wawancara dengan Hendro, 15 April 2024), toleransi adalah kita sebagai masyarakat yang berbeda dan sebagai sesama manusia dalam perbedaan keyakinan saling menjaga hubungan, saling menghargai dan menghormati, dengan begitu kita sebagai manusia yang berbeda keyakinan tidak merasa tegang, renggang dan selalu menjalin kerukunan tanpa membeda-bedakan antar umat beragama atau sesama manusia, serta hidup berdampingan dengan baik dan menghargai satu sama lain ditengah keragaman.

BAB III

PERAN FKUB DALAM MENDORONG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Desa Randudongkal, selanjutnya disebut FKUB. Tujuan utama forum ini adalah untuk membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama demi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan. FKUB Desa Randudongkal didirikan berdasarkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006. Sejak peraturan bersama tersebut disahkan, banyak pihak mengakui bahwa kerukunan antar umat beragama semakin terjaga di wilayah tersebut.

FKUB Desa Randudongkal secara keseluruhan bertujuan untuk memelihara kerukunan umat beragama dengan mengintegrasikan aspek kerukunan umat beragama ke dalam program pembangunan daerah. Salah satu fokusnya adalah pembahasan aspek kerukunan umat beragama yang disesuaikan dengan bahasa program pembangunan. Melalui pendekatan ini, FKUB dapat menyusun program kerja yang terintegrasi dengan pembangunan daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti bidang pembangunan. Tujuannya adalah agar kehidupan beragama menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan modern saat ini. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara yang memperhatikan aspek kesejahteraan serta keselarasan antara kehidupan beragama dan perkembangan zaman (Dezha Yansyah, 2022:35)

Adapun aktivitas peranan yang dilakukan oleh FKUB Desa Randudongkal dalam mendorong toleransi antar umat beragama yaitu sebagai wadah alat komunikasi antar umat beragama dan sebagai media promosi toleransi antar umat beragama.

A. Program FKUB Desa Randudongkal

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah sebuah wadah yang didirikan oleh masyarakat dengan dukungan pemerintah untuk mempromosikan, menjaga, serta memberdayakan umat beragama agar mencapai tingkat kerukunan dan kesejahteraan yang optimal. Dalam menjalankan misinya, FKUB menekankan pentingnya nilai toleransi di dalam lingkungan masyarakat, dimana upaya ini dianggap sebagai langkah penting dalam membangun harmoni antar umat beragama. Dengan menjadi wadah bagi para tokoh agama, anggota komunitas, dan pengurus FKUB, lembaga ini berperan sebagai jembatan komunikasi dan kolaborasi yang memperkokoh ikatan kerukunan serta saling pengertian di antara umat beragama (Sirait dkk, 2014:12).

Melalui kegiatan dan inisiatif yang dilakukan, FKUB bertujuan untuk menciptakan suasana yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Dengan menjadi penggerak utama dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, diharapkan adanya peran yang aktif dari FKUB, akan tercipta lingkungan yang aman dari konflik antar agama, serta mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai, cinta kasih, dan empati di antara warga (Sirait dkk, 2014:12).

FKUB Desa Randudongkal mempunyai beberapa program kegiatan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, diantaranya yaitu:

1. Sambung rasa
2. Silaturahmi lintas iman
3. Karnaval lintas iman
4. Acara hari Gus Dur
5. Warung kebersamaan

B. Kegiatan FKUB Yang Sudah Terealisasi

Strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Effendy (2003: 32), strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama. Pertama, "*to secure understanding*", yaitu memastikan bahwa komunikan memahami pesan yang diterima. Kedua, "*to establish acceptance*", yaitu setelah pesan dipahami, penerimaan terhadap pesan tersebut harus dibina dan dipertahankan. Ketiga, "*to motivate actions*", yaitu memotivasi tindakan berdasarkan pemahaman dan penerimaan pesan tersebut. Serupa dengan perumusan strategi komunikasi umum, strategi komunikasi dalam konteks konflik juga bergantung pada analisis target atau sasaran komunikasi, pemilihan dan penyampaian pesan yang tepat, penggunaan media yang sesuai, serta penentuan komunikan atau sumber pesan sebagai faktor penting dalam keberhasilan strategi komunikasi. Analisis target melibatkan pemahaman mendalam tentang audiens yang dituju, sementara pemilihan dan penyampaian pesan harus disesuaikan dengan karakteristik audiens

tersebut. Penggunaan media yang efektif memastikan pesan dapat diterima dengan baik, dan sumber atau pengirim pesan harus memiliki kredibilitas untuk memastikan pesan diterima dan direspon secara positif.

FKUB Desa Randudongkal menggunakan komunikasi sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama melalui beberapa kegiatan FKUB Desa Randudongkal yang sudah pernah terlaksana yaitu sambung rasa, silaturahmi dengan lintas agama dan acara harlah Gus Dur yang berkolaborasi dengan komunitas Gus Durian Pematang.

1. Sambung Rasa

Salah satu bentuk kegiatan sambung rasa adalah pertemuan lintas agama, diskusi, atau acara silaturahmi lintas kepercayaan. Dalam kegiatan tersebut, perwakilan dari berbagai agama atau kepercayaan berkumpul untuk berdialog, saling berbagi pandangan, dan mencari pemahaman bersama atas nilai-nilai keagamaan yang mendasari kehidupan masing-masing.

Dalam hal ini yang disampaikan oleh Kyai Aziz (wawancara dengan Kyai Aziz, 25 Maret 2024) selaku ketua FKUB sebagai berikut:

“Kegiatan sambung rasa kui cara untuk mempererat hubungan antar umat beragama dengan cara ketemu, berkomunikasi, lan berbagi pengalaman utawa sharing-sharing, intine kumpul bareng. Kegiatan sambung rasa iki bertujuan untuk membangun kekuatan, menghormati, dan menghargai perbedaan antar umat beragama, dadi kerukunan kuat antar umat beragama” (Kyai Aziz, wawancara pada: 25 Maret 2024).

“Kegiatan sambung rasa itu cara untuk mempererat hubungan antar umat beragama dengan cara bertemu, berkomunikasi, dan berbagi

pengalaman atau berbagi pengalaman, intinya adalah berkumpul bersama. Kegiatan sambung rasa ini bertujuan untuk membangun kekuatan, menghormati, dan menghargai perbedaan antar umat beragama, dadi kerukunan kuat antar umat beragama”.

Kegiatan sambung rasa merupakan suatu aktivitas yang dirancang untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Istilah “sambung rasa” sendiri mengandung arti penyambungan atau penghubungan perasaan, yang berarti upaya untuk menciptakan ikatan emosional dan pengertian antar individu dari berbagai latar belakang agama. Dengan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bertemu, berkomunikasi, dan berbagi pengalaman. Hal ini menekankan pentingnya interaksi langsung dan pertukaran cerita atau pengalaman sebagai cara untuk membangun pemahaman atau kedekatan, serta memiliki tujuan untuk membangun kekuatan komunitas, menghormati dan menghargai perbedaan, serta menciptakan kerukunan yang kuat. Kegiatan sambung rasa ini diharapkan dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan saling pengertian antar umat beragama, yang pada akhirnya akan memperkuat ikatan sosial dan harmoni dalam masyarakat.



Sumber: Dokumentasi dari narasumber Pak Hendro
pada tanggal 23 November 2023

Gambar 1. Sambung Rasa

Selanjutnya Kyai Aziz menambahkan pernyataan perihal menjadikan alat komunikasi secara tidak langsung, berikut pernyataan Kyai Aziz selaku ketua FKUB mengatakan bahwa:

“Kegiatan sambung rasa dalam bahasane kui silaturahmi utawa anjangsana, ya lebih banyak muslim kepada non muslim. Wong non muslim tidak boleh masuk ke masjid atau ke mushola, ah kata siapa? Boleh, ada orang sakit di masjid ya ngundang dokter Yudi ayah, beliau beragama Kristen, tuku kipas utawa barang elektronik ya nang enggal jaya sing masang ya karyawane, sing due wong Kristen. Saya sering dipanggil ceramah nang Gereja, bahase ya toleransi, kerukunan dan jemaatnya Alhamdulillah menerima.” (Kyai Aziz, wawancara pada: 25 Maret 2024)

“Kegiatan sambung rasa dalam bahasa lainnya silaturahmi atau anjangsana, ya lebih banyak muslim kepada non muslim. Umat non muslim tidak boleh masuk ke masjid atau ke mushola, ah kata siapa? Boleh, ada orang sakit di masjid memanggil dokter Yudi ayah, beliau

beragama Kristen, beli kipas atau barang elektronik di toko Enggal Jaya yang memasang juga karyawannya, mereka beragama Kristen. Saya sering dipanggil ceramah nang Gereja, membahas tentang toleransi, kerukunan dan jamaahnya Alhamdulillah menerima.”

Dalam pemaparan di atas mengandung pesan kuat tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan memberikan contoh konkret dan pengalaman pribadi, pernyataan ini bertujuan untuk menghapus kesalahpahaman dan mendorong sikap inklusif serta saling menghargai diantara berbagai komunitas agama. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui kegiatan sambung rasa atau silaturahmi, umat beragama dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.



Pada tanggal 28 Agustus 2023

Gambar 2. Silaturahmi Lintas Iman

Penjelasan senada juga disampaikan Pak Hendro Liantoro selaku pengurus FKUB Desa Randudongkal, bahwa:

”Kegiatan sambung rasa kemarin sama Pemerintah Desa Randudongkal dan mahasiswa dari Universitas dari Jakarta, Puji Tuhan berjalan dengan lancar dan diterima baik oleh mereka. Kegiatan seperti itu membuat kami dari umat Kristen khususnya umat Katolik itu tidak merasa minoritas dan merasa kita itu sama, sama-sama manusia. Acara itu saya suka dan semangat karena saya jadi tambah saudara. Silaturahmi seperti itu juga saya suka karena tidak membatasi hubungan sosial kita serta memperkuat tali kerukunan kita sebagai umat yang berbeda agama.” (Pak Hendro Liantoro, wawancara pada: 15 April 2024)

Dalam pemaparan diatas menggambarkan pengalaman positif dari kegiatan sambung rasa yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah desa dan mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya berjalan dengan sukses tetapi juga memiliki dampak psikologis positif, khususnya bagi umat Kristen Katolik yang merasa lebih diterima dan setara dalam masyarakat. Pengalaman pribadi yang diungkapkan menunjukkan bahwa kegiatan semacam itu memperkuat ikatan sosial dan kerukunan antar umat beragama, serta menciptakan rasa persaudaraan yang lebih kuat. Pernyataan ini menegaskan pentingnya silaturahmi dalam memperkuat hubungan sosial dan toleransi antar umat beragama.

FKUB sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pemeliharaan kerukunan antar umat beragama harus dapat menciptakan kerukunan yang sejati di Desa Randudongkal. Kerukunan yang sesungguhnya dapat terlihat dari bukti konkret yang dilakukan oleh FKUB untuk masyarakat Desa Randudongkal. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi merupakan pencapaian membanggakan bagi FKUB dalam menciptakan

lingkungan yang inklusif, toleran, dan progresif ini dilakukan melalui program-program FKUB yang melibatkan partisipasi seluruh masyarakat Desa Randudongkal. Keberadaan masyarakat yang inklusif, progresif, dan toleran ini diharapkan akan menghindarkan Sidoarjo dari ancaman terorisme, konflik antar individu, serta menumbuhkan rasa kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama.

Kegiatan sambung rasa atau silaturahmi lintas agama dan kepercayaan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antar umat beragama. Melalui kegiatan ini, terjadi pertemuan, komunikasi, dan berbagi pengalaman yang menghasilkan pemahaman bersama serta menghargai perbedaan antar umat beragama. Dengan demikian, kegiatan sambung rasa menjadi alat yang efektif dalam membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama, serta membantu umat yang minoritas merasa diakui dan setara dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Di desa Randudongkal terdapat dua kegiatan yang membantu FKUB dalam mempromosikan toleransi, yaitu acara peringatan hari Gus Dur (Kyai Abdurrahman Wahid) dan acara Karnaval lintas agama.

a) Acara peringatan hari Gus Dur (Kyai Abdurrahman Wahid)

Acara peringatan hari Gus Dur adalah acara yang dipelopori oleh komunitas Gus Durian Pernalang yang berkolaborasi dengan FKUB Desa Randudongkal. Dalam acara tersebut mengundang atau melibatkan berbagai elemen masyarakat yang memudahkan FKUB mempromosikan toleransi.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, Kyai Aziz selaku ketua FKUB Desa Randudongkal mengatakan bahwa:

“Kolaborasi antara FKUB Desa Randudongkal dengan komunitas Gus Durian Pematang itu contoh nyata kekuatan sinergi kanggo memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan nang masyarakat Desa kie. Dengan melibatkan hampir semua lapisan masyarakat dari organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga ikut serta dalam acara iki, kami yakin pesan-pesan kebaikan dari Gus Dur akan lebih mudah tersampaikan dan dapat membawa dampak positif yang besar bagi seluruh masyarakat Desa Randudongkal.” (Kyai Aziz, wawancara pada: 25 Maret 2024)

“Kolaborasi antara FKUB Desa Randudongkal dengan komunitas Gus Durian Pematang itu contoh nyata kekuatan sinergi untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan di masyarakat Desa Randudongkal. Dengan melibatkan hampir semua lapisan masyarakat dari organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga ikut serta dalam acara ini, kami yakin pesan-pesan kebaikan dari Gus Dur akan lebih mudah tersampaikan dan dapat membawa dampak positif yang besar bagi seluruh masyarakat Desa Randudongkal.”

Dari pemaparan di atas menggambarkan kolaborasi antara FKUB Desa Randudongkal dan komunitas Gus Durian Pematang sebagai contoh nyata sinergi yang kuat untuk memperkuat toleransi dan kerukunan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, kolaborasi ini diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan kebaikan dari Gus Dur lebih efektif dan membawa dampak positif yang besar bagi seluruh masyarakat Desa Randudongkal. Pernyataan ini menekankan pentingnya kerjasama yang inklusif dan luas untuk mencapai tujuan sosial yang mulia, serta menghargai nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh Gus Dur.



Sumber: Dokumentasi dari narasumber Pak Hendro

Pada tanggal 2 September 2023

Gambar 3. Acara Harlah GusDur

Kegiatan peringatan Gus Dur juga dipertegas lagi oleh Pak Hendro

Liantoro selaku pengurus FKUB, beliau mengatakan bahwa:

“Kami sebagai pengurus FKUB umat Katolik merasa sangat dihargai dan diakui atas keterlibatan kami dalam acara peringatan Hari Gus Dur yang dipelopori oleh komunitas Gus Durian Pematang. Ini merupakan bentuk nyata yang memperkuat rasa saling menghormati antar umat beragama di Desa Randudongkal. Keterlibatan kami dalam acara ini adalah bukti nyata bahwa semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Randudongkal benar-benar menjadi prioritas bagi FKUB. Kami berharap kolaborasi yang terjalin dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain untuk menghargai dan mendukung keberagaman agama dalam semangat persatuan yang dijunjung tinggi oleh Kyai Abdurrahman Wahid” (Pak Hendro Liantoro, wawancara pada: 15 April 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas mencerminkan rasa apresiasi dan pengakuan dari pengurus FKUB umat Katolik atas keterlibatan mereka dalam acara peringatan hari Gus Dur. Pernyataan ini menekankan pentingnya acara tersebut dalam memperkuat rasa saling menghormati antar umat beragama dan menunjukkan bahwa FKUB memprioritaskan semangat toleransi dan kerukunan. Selain itu, ada harapan bahwa kolaborasi ini dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain untuk menghargai dan mendukung keberagaman agama sesuai dengan nilai-nilai persatuan yang dijunjung tinggi oleh Kyai Abdurrahman Wahid (GusDur).

Dalam rangka peringatan Hari Gus Dur, komunitas Gus Durian Pematang dan FKUB Desa Randudongkal menjalin kerjasama yang erat, menunjukkan sinergi yang kuat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan di masyarakat Desa Randudongkal. Melalui kolaborasi ini, berbagai elemen masyarakat dari organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa, serta tokoh masyarakat dan agama turut aktif berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan melibatkan hampir semua lapisan masyarakat, pesan-pesan kebaikan dari Gus Dur dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan membawa dampak positif yang besar bagi seluruh komunitas Desa Randudongkal. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif FKUB umat Katolik juga menjadi bukti konkret bahwa semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Randudongkal menjadi prioritas bagi FKUB. Diharapkan, kolaborasi ini akan menjadi

inspirasi bagi komunitas lain untuk menghargai dan mendukung keberagaman agama dalam semangat persatuan yang dijunjung tinggi.

b) Karnaval Lintas Agama

Penyuluhan kepada masyarakat luas tentang keberadaan FKUB dan pentingnya memelihara kedamaian serta kerukunan antarumat beragama adalah tugas yang harus dilakukan oleh FKUB agar masyarakat dapat memahami dan menjaga kerukunan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Kristianti dan Adi, 2019: 775)

Pernyataan Kyai Aziz selaku ketua FKUB dan juga pencetus ikut sertanya FKUB dalam karnaval di Desa Randudongkal sebagai berikut:

“Ikut sertanya FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal saya usulkan dari dahulu untuk memperkenalkan toleransi antar umat beragama di Desa Randudongkal, disini saya melibatkan umat agama lain lumayan banyak supaya masyarakat itu melihat bahwa kita semua adalah saudara namun hanya berbeda keyakinan saja. kegiatan ini sudah terlaksana tiga kali karnaval dan Alhamdulillah masyarakat sangat antusias, sampai kemarin sempat dapat juara 1” (Kyai Aziz, wawancara pada: 25 Maret 2024).

Berdasarkan pemaparan diatas menggambarkan pengalaman dan pandangan penutur tentang pentingnya memperkenalkan toleransi antar umat beragama melalui partisipasi FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal. Usulan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi persaudaraan. Dengan melibatkan berbagai umat agama, kegiatan ini telah terlaksana dengan sukses tiga kali, menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi dan bahkan meraih juara 1. Hal ini menunjukkan

bahwa pesan toleransi dan kerukunan diterima dan dihargai oleh masyarakat, menegaskan pentingnya inklusivitas dalam kegiatan sosial.

Pendapat yang sama mengenai promosi toleransi lewat karnaval juga disampaikan oleh Pak Hendro bahwa:

“Partisipasi FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal merupakan sebuah langkah positif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan turut serta dalam kegiatan ini, umat Katolik menunjukkan komitmen mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan umat beragama lainnya. Melalui keterlibatan aktif dalam acara-acara seperti karnaval, umat Katolik berusaha untuk memperkuat solidaritas dan persaudaraan lintas kepercayaan, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Katolik. Dengan demikian, partisipasi dalam karnaval Desa Randudongkal bukan hanya sekedar ajang untuk bersenang-senang, tetapi juga merupakan wujud konkret dari semangat dialog, penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama yang menjadi prinsip dasar dalam kehidupan beragama umat Katolik” (Pak Hendro Liantoro, wawancara pada: 15 April 2024).

Dari pemaparan di atas memberikan pandangan positif tentang partisipasi FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal sebagai langkah penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Partisipasi ini mencerminkan komitmen umat Katolik untuk membangun hubungan harmonis dengan umat agama lainnya, serta memperkuat solidaritas dan persaudaraan lintas kepercayaan. Melalui kegiatan seperti karnaval, umat Katolik menunjukkan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai-nilai dialog, penghargaan, dan kerjasama antar umat beragama, sesuai dengan prinsip dasar dalam ajaran Katolik. Partisipasi dalam karnaval ini bukan hanya untuk kesenangan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari semangat persatuan dan kerukunan.



Sumber: Dokumentasi dari narasumber Pak Hendro

Pada tanggal 17 Agustus 2022

Gambar 4. Karnaval Desa Randudongkal

Dari kedua sumber yang disebutkan, terlihat bahwa penyuluhan tentang keberadaan FKUB dan pentingnya menjaga kedamaian serta kerukunan antarumat beragama merupakan tugas utama FKUB. Pernyataan dari Kyai Aziz dan Pak Hendro menunjukkan kesepakatan bahwa partisipasi FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal adalah langkah yang positif untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Mereka berdua sepakat bahwa kegiatan ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antar umat beragama kepada masyarakat luas, dengan melibatkan berbagai umat beragama dalam suasana yang riang gembira.

Kesimpulannya, partisipasi FKUB dalam acara seperti karnaval tidak hanya menjadi sarana untuk menyatukan masyarakat dalam kegiatan bersama, tetapi juga sebagai wujud nyata dari semangat dialog, penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama yang menjadi landasan ajaran Katolik.

C. Kaitan Antara Peran dan Kegiatan FKUB Dengan Toleransi

FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Salah satu kegiatan utama FKUB adalah mengadakan program-program yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar umat beragama. Melalui kegiatan seperti "Sambung Rasa", FKUB menggalang ikatan emosional dan spiritual antar anggota komunitas keagamaan, memupuk rasa saling menghargai dan memahami perbedaan. Selain itu, FKUB juga aktif menghadiri perayaan hari-hari besar agama dari berbagai komunitas keagamaan, menunjukkan dukungan dan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda.

Selain itu, FKUB juga menyelenggarakan kegiatan karnaval lintas agama sebagai wujud nyata dari semangat toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Melalui karnaval ini, FKUB memberikan kesempatan bagi berbagai komunitas agama untuk berpartisipasi dalam suasana yang riang gembira, memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan kepada masyarakat luas. Partisipasi dalam acara seperti karnaval tidak hanya

menyatukan masyarakat dalam kegiatan bersama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa persaudaraan yang lebih kuat di tengah keragaman keyakinan.

FKUB juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan komunitas keagamaan dalam semangat toleransi dan saling penghargaan. Dengan mengorganisir berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai umat beragama, FKUB dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan progresif. Melalui program-programnya, FKUB berusaha untuk meminimalisir terjadinya pertentangan antar umat agama dan mendorong terciptanya kerukunan yang sejati di masyarakat. Dengan demikian, FKUB berperan sebagai agen perubahan yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pemahaman antar umat beragama dalam masyarakat.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memainkan peran penting dalam mendorong toleransi antar umat beragama di Indonesia. Sebagai wadah yang mempertemukan berbagai perwakilan agama, FKUB bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kerukunan di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh FKUB, seperti dialog antar agama, seminar, dan pelatihan, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan menghormati perbedaan. Dengan adanya forum ini, konflik yang berpotensi muncul akibat kesalahpahaman antar agama dapat diminimalisir, dan solusi damai dapat lebih mudah dicapai.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh FKUB juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kebersamaan. Misalnya, FKUB sering mengadakan workshop dan diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat umum. Melalui kegiatan ini, peserta diajak untuk berdialog secara terbuka mengenai nilai-nilai keagamaan dan budaya masing-masing, sehingga tercipta rasa saling menghormati. Selain itu, FKUB juga mengadakan acara-acara kebudayaan yang menggabungkan elemen dari berbagai agama, seperti karnaval atau festival bersama, yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa keragaman adalah kekayaan yang harus dirayakan.

Selain itu, FKUB aktif dalam merespons dan menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya perwakilan dari berbagai agama di dalam FKUB, masalah yang muncul dapat dibahas secara komprehensif dan solusinya bisa dirumuskan bersama. FKUB sering kali bertindak sebagai mediator dalam kasus-kasus sengketa antar agama, memberikan rekomendasi kepada pihak berwenang, dan membantu menciptakan suasana kondusif bagi penyelesaian konflik. Dengan cara ini, FKUB membantu menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial.

Peran FKUB juga mencakup advokasi kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan. FKUB bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pusat untuk menyusun regulasi yang mempromosikan hak-hak beragama dan melindungi kelompok minoritas. Melalui dialog dengan pembuat kebijakan, FKUB berusaha memastikan bahwa peraturan yang ada tidak diskriminatif

dan mendukung pluralisme. Keterlibatan FKUB dalam proses ini menunjukkan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif bagi semua umat beragama.

Secara keseluruhan, peran dan kegiatan FKUB sangat signifikan dalam mendorong toleransi di masyarakat. Melalui dialog, pendidikan, mediasi, dan advokasi, FKUB membantu menciptakan suasana yang harmonis dan damai di tengah keragaman agama. Kegiatan-kegiatan FKUB tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga membangun jembatan pengertian dan kerja sama antar berbagai kelompok agama. Dengan dukungan dan partisipasi semua pihak, FKUB berpotensi terus menjadi pilar penting dalam upaya menjaga kerukunan dan mempromosikan toleransi di Indonesia.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya yang membahas tentang peran FKUB dalam mendorong toleransi antar umat beragama dapat disimpulkan:

1. Peran FKUB Desa Randudongkal:

FKUB Desa Randudongkal memiliki peran sebagai wadah yang bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengembangan, dan pemberdayaan umat beragama di wilayah tersebut. Sebagai forum kerukunan umat beragama yang didirikan oleh masyarakat dengan didukung pemerintah, FKUB bertujuan untuk membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama demi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan. Dengan mengintegrasikan aspek kerukunan umat beragama kedalam program pembangunan daerah, FKUB berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah terhadap perbedaan, serta aman dari konflik antaragama.

Peran dalam masyarakat merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari individu berdasarkan kedudukan sosialnya. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan perannya dalam masyarakat. Peran ini

penting untuk menjaga keseimbangan dan fungsi sosial agar system sosial dapat berjalan dengan baik..

2. Penerapan FKUB dalam membangun toleransi:

FKUB Desa Randudongkal menerapkan berbagai kegiatan dan inisiatif untuk membangun toleransi antar umat beragama. Salah satu strategi utamanya adalah melalui kegiatan sambung rasa atau silaturahmi lintas agama yang menjadi wadah untuk pertemuan, komunikasi, dan berbagi pengalaman antar umat beragama melalui kegiatan ini, FKUB menciptakan kesempatan bagi umat beragama untuk saling memahami, menghargai perbedaan, dan membangun kerukunan yang sejati. Selain itu, FKUB juga menggunakan acara-acara seperti peringatan hari Gus Dur dan karnaval lintas agama sebagai sarana untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan lintas agama kepada masyarakat luas. Dengan demikian, FKUB tidak hanya menjadi wadah komunikasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam membangun kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Desa Randudongkal.

Toleransi antar umat beragama merupakan kunci penting dalam memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan seperti silaturahmi lintas iman dan karnaval desa, FKUB dapat mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pemahaman antar umat

beragama. Dengan demikian, toleransi dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat dan harmoni dalam masyarakat.

B. Saran

1. Meningkatkan keterlibatan masyarakat: FKUB dapat lebih aktif melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi antarumat beragama. Dengan mengadakan forum diskusi terbuka, lokakarya, atau pertemuan lintas agama secara rutin, FKUB dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berprestasi secara aktif dalam proses membangun kerukunan. Selain itu, dapat pula dilakukan pendekatan kepada kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang belum terwakilkan dengan baik dalam kegiatan FKUB sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakandampak positif dari upaya-upaya toleransi yang dilakukan.
2. Penguatan kolaborasi dengan pihak eksternal: FKUB dapat menjalin kerjasama yang lebih erat dengan lembaga atau organisasi lain di luar lingkup FKUB yang memiliki minat dan komitmen dalam membangun toleransi antar umat beragama. Kolaborasi ini dapat mencakup penyelenggaraan acara bersama, pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta dukungan dalam program-program pendidikan atau sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya toleransi di masyarakat. Dengan memperluas jaringan

kerjasama,FKUB dapat memperkuat sinergi antar lembaga dan meningkatkan dampak positif dari upaya-upaya toleransi yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- AM, Supriadi.(2017). *Islam Dan Relasi Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an Tentang Multikulturalisme. Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18, 101-102.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, 2005,*Psikologi Islam*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Azhar (2021) *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Langkat dalam upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Penelitian. UIN Sumatera Utara, Fakultas dakwah dan komunikasi.
- Aziah, Nur. (2017). *Peran Foorum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Batam dalam Mewujudkan Toleransi Umat Beragama*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Berry, David, (1983). *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Huda, Thoriqul, M. (2019). *Urugensi toleransi antar umat beragama dalam prespektif tafsir Sya'rawi*. Vol 8 (1), 51.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Balai Pustaka, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kelima, aplikasi luring Badan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- Kristianti, Aldana dan Agus Satmoko Adi. (2019). *Peran FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 7(2).
- Muawwanah. (2018). *Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleransi masyarakat*. Jurnal Vijjacariya. Vol 5 (1), 65.
- Putra, Dezha Yansyah. (2022). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Melakukan Verifikasi Pendirian Rumah Ibadah di Kota Bandar Lampung*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Salim dan Syahrur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan dan pendidikan* (Bandung :Citapustaka Media)
- Saputra, Wahyu Dwi. (2016). *Penerapan Panti Asuhan Terhadap Pembentukan sikap Sosial Anak Di Panti Asuhan Mahmudah Di Desa Sumberejo*

Sejahtra Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Sirait, Mutiasa Octavia Br MAsrukhi, Suprayogi, (2014). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi di Kabupaten Bekasi*. Jurnal Unns Civic Education, 3(2).

Soekanto, Soerjono, (2009). *Peran Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru, Rajawali. Pers: Jakarta

Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. (2014), *Sosiologi Sebagai Pengantar*.

Strak dan Glock, 1996, *Religion Society intension*, California :Rand Mc Nally Company

Sugiono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung :Alfabeta

Topan, N., Ly, P., & Lobo, L (2020). *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap Hidup Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Kupang*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(1), 2-3.

Utami, N, Wasta. (2016). *Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Resolusi Konflik Ahmadiyah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 13(1), 62

Wicaksana, Arif, dan Tahar Rachman,(2018). *Peran Camat Cidadap Dalam Mengkoordinasikan Upaya Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban Umum Dengan Adanya Café Bucharest Di Kota Bandung*. Angewandt Chemie Internasional Edition, 6(11)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana toleransi menurut FKUB?
2. Apasaja kegiatan FKUB?
3. Apasaja kegiatan FKUB yang sudah terlaksana?
4. Bagaimana kegiatan FKUB yang sudah terlaksana dapat membangun toleransi antar umat beragama?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana toleransi menurut FKUB?	<p>Menurut kyai Abdul Aziz, toleransi merupakan sebuah pemikiran atau gagasan yang harus di anut oleh semua agama yang bersifat individu atau multi agama. Makna hakiki, mau melihat, mendengar, berfikir, memikirkan, mau menyadari perbedaan dan menghargai ketidaksamaan. Namun ada batasan dalam bertoleransi yaitu tidak mecampur adukkan ritual keagamaan yang berbeda.</p> <p>Menurut Pak Hendro, toleransi adalah kita sebagai masyarakat yang berbeda dan sebagai sesama manusia dalam perbedaan keyakinan saling menjaga hubungan, saling menghargai dan menghormati, dengan begitu kita sebagai manusia yang berbeda keyakinan tidak merasa tegang, renggang dan selalu menjalin kerukunan tanpa membeda-bedakan antar umat beragama atau sesama manusia, serta hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai ditengah keragaman.</p>
2.	Apasaja kegiatan FKUB?	<p>FKUB Desa Randudongkal mempunyai beberapa program kegiatan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, diantaranya yaitu:Sambung</p>

		<p>rasa, Silaturahmi lintas iman, Karnaval lintas iman, Acara hari GusDur, Warung kebersamaan</p>
3.	<p>Apasaja kegiatan FKUB yang sudah terlaksana?</p>	<p>Menurut Kyai Aziz, kegiatan yang sudah terlaksana: Sambung rasa, Silaturahmi lintas iman, Karnaval lintas iman, Acara hari GusDur</p>
4.	<p>Bagaimana kegiatan FKUB yang sudah terlaksana dapat membangun toleransi antar umat beragama?</p>	<p>a. Sambung Rasa dan silaturahmi lintas iman Kyai Aziz mengatakan: <i>"Kegiatan sambung rasa kui cara untuk mempererat hubungan antar umat beragama dengan cara ketemu, berkomunikasi, lan berbagi pengalaman utawa sharing-sharing, intine kumpul bareng. Kegiatan sambung rasa iki bertujuan untuk membangun kekuatan, menghormati, dan menghargai perbedaan antar umat beragama, dadi kerukunan kuat antar umat beragama"</i> <i>"Kegiatan sambung rasa dalam bahasane kui silaturahmi utawa anjangsana, ya lebih banyak muslim kepada non muslim. Wong non muslim tidak boleh masuk ke masjid atau ke mushola, aah kata siapa? Boleh,ada orang sakit di masjid ya ngundang dokter Yudi yaah, beliau beragama Kristen, tuku kipas utawa barang elektronik ya nang enggal jaya sing masang ya karyawane, sing due wong Kristen. Saya sering dipanggil ceramah nang Gereja, bahase ya toleransi, kerukunan dan jemaatnya Alhamdulillah menerima."</i> Pak Hendro berpendapat bahwa: <i>"Kegiatan sambung rasa</i></p>

		<p>kemaren sama Pemerintah Desa Randudongkal dan mahasiswa dari Universitas dari Jakarta, Puji Tuhan berjalan dengan lancar dan diterima baik oleh mereka. Kegiatan seperti itu membuat kami dari umat Kristen khususnya umat Katolik itu tidak merasa minoritas dan merasa kita itu sama, sama-sama manusia. Acara itu saya suka dan semangat karena saya jadi tambah saudara. Silaturahmi seperti itu juga saya suka karena tidak membatasi hubungan sosial kita serta memperkuat tali kerukunan kita sebagai umat yang berbeda agama.”</p> <p>b. Acara Hari Gus Dur Kyai Aziz selaku ketua FKUB Desa Randudongkal mengatakan bahwa: “Kolaborasi antara FKUB Desa Randudongkal dengan komunitas GusDurian Pernalang itu contoh nyata kekuatan sinergi <i>kanggo</i> memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan <i>nang</i> masyarakat Desa kie. Dengan melibatkan hampir semua lapisan masyarakat dari organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa, tokoh masyarakat dan tokoh agama juga ikut serta dalam acara ini, kami yakin pesan-pesan kebaikan dari GusDur akan lebih mudah tersampaikan dan dapat membawa dampak positif yang besar bagi seluruh masyarakat Desa Randudongkal.” Pak Hendro berpendapat bahwa: ” Kami sebagai pengurus FKUB umat Katolik merasa sangat</p>
--	--	--

dihargai dan diakui atas keterlibatan kami dalam acara peringatan Hari GusDur yang dipelopori oleh komunitas GusDurian Pernalang. Ini merupakan bentuk nyata yang memperkuat rasa saling menghormati antarumat beragama di Desa Randudongkal. Keterlibatan kami dalam acara ini adalah bukti nyata bahwa semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Desa Randudongkal benar-benar menjadi prioritas bagi FKUB. Kami berharap kolaborasi yang terjalin dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain untuk menghargai dan mendukung keberagaman agama dalam semangat persatuan yang dijunjung tinggi oleh Kyai Abdurrahman Wahid.”

c. **Karnaval Lintas Agama**

Kyai Aziz mengatakan: “Ikut sertanya FKUB dalam karnaval Desa Randudongkal saya usulkan dari dahulu untuk memperknalkan toleransi antar umat beragama di Desa Randudongkal, disini saya libatkan umat agama lain lumayan banyak supaya masyarakat itu melihat bahwa kita semua adalah saudara namun hanya berbeda keyakinan saja. kegiatan ini sudah terlaksana tiga kali karnaval dan Alhamdulillah masyarakat sangat antusias, sampai kemarin sempat dapat juara 1”

Pak Hendro berpendapat: “Partisipasi FKUB dalam

		<p>karnaval Desa Randudongkal merupakan sebuah langkah positif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dengan turut serta dalam kegiatan ini, umat Katolik menunjukkan komitmen mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan umat beragama lainnya. Melalui keterlibatan aktif dalam acara-acara seperti karnaval, umat Katolik berusaha untuk memperkuat solidaritas dan persaudaraan lintas kepercayaan, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Katolik. Dengan demikian, partisipasi dalam karnaval Desa Randudongkal bukan hanya sekadar ajang untuk bersenang-senang, tetapi juga merupakan wujud konkret dari semangat dialog, penghargaan, dan kerjasama antarumat beragama yang menjadi prinsip dasar dalam kehidupan beragama umat Katolik.”</p>
--	--	---



Lampiran 3 : Dokumentasi wawancara dan Kegiatan FKUB

Dokumentasi wawancara dengan narasumber

Wawancara dengan narasumber 1: Kyai Abdul Aziz



Wawancara dengan narasumber 2: Pak Hendro Liantoro



Dokumentasi Kegiatan FKUB

(Karnaval Desa Randudongkal)



(Sambung Rasa bersama Pemerintah Desa Randudongkal)



(Silaturahmi Lintas Agama)




K.H. SAIFUDDIN Z

(Kegiatan dengan GusDurian Pemasang)



Lampiran 4: Blanko Bimbingan

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53136
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

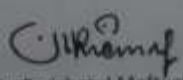
BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hilyatus Sa'diyah Fajrin
NIM : 1717502015
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama
Pembimbing : Dr. Farichatul Maftuchah M.Ag


No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 13 Maret 2024	Bimbingan BAB 1	f	Sh
2.	Rabu, 20 Maret 2024	Bimbingan Landasan Teori	f	Sh
3.	Kamis, 21 Maret 2024	Bimbingan BAB 2	f	Sh
4.	Senin, 25 Maret 2024	Bimbingan BAB 3	f	Sh
5.	Rabu, 18 April 2024	Bimbingan Revisi BAB 3	f	Sh
6.	Senin, 22 April 2024	Bimbingan Analisis	f	Sh
7.	Selasa, 23 April 2024	Bimbingan BAB 4	f	Sh
8.	Kamis, 25 April 2024	Bimbingan ABSTRAK	f	Sh

*1 Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 25 April 2024
Dosen Pembimbing


Dr. Farichatul Maftuchah M.Ag

Lampiran 5: Rekomendasi Munaqosyah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hilyatus Sa'diyah Fajrin
NIM : 1717502015
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Religiusitas FKUB Dalam Mendorong Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Randudongkal Kabupaten Pemalang


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

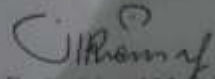
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 29 April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA


Ubaidillah M.A
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing


Dr. Farichatul Maktubah
NIP. 196804222001122001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hilyatus Sa'diyah Fajrin
2. NIM : 1717502015
3. Tempat/Tgl. Lahir : Pemalang, 21 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Randudongkal RT 47/RW 05 Kec.
Randudongkal Kab. Pemalang
5. Nama Ayah : Mamo Rachman
6. Nama Ibu : Siti Badriyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 01 Randudongkal Pemalang, tahun lulus 2011
 - b. SMP Negeri 01 Moga Pemalang, tahun lulus 2014
 - c. MA Negeri Kalibeber Wonosobo, tahun lulus 2017
 - d. UIN SAIZU Purwokerto, tahun masuk 2017
2. Pendidikan NonFormal
 - a. Madrasah Diniyah Salafiyyah Randudongkal, tahun masuk 2009 dan tahun keluar tahun 2014
 - b. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Wonosobo, tahun masuk 2014 dan keluar tahun 2017
 - c. Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto, tahun masuk 2017 dan keluar tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII rayon FUAH
2. HMJ SAA tahun 2019-2020
3. DEMA FUAH tahun 2020-2021

Purwokerto, 26 April 2024

Hilyatus Sa'diyah Fajrin
1717502015